

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan jaman yang semakin maju membawa setiap individu terlena akan kecanggihan apapun yang disajikan oleh jaman yang modern pada abad 21 ini, karena perkembangan jaman inilah terkadang banyak individu yang kurang mampu mengontrol diri mereka. Salah satu contoh nyata diantaranya semakin banyaknya wanita yang terjerumus ke dunia prostitusi atau yang dikenal juga dengan istilah Wanita Tuna Susila (WTS). Banyak dari mereka yang kurang mampu mengontrol dirinya karena tuntutan ekonomi yang semakin tinggi ataupun sebab-sebab lain. Hal ini sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, sebagai contoh WTS mengambil keuntungan dari kemacetan yang terjadi di Pelabuhan Merak Banten, menurut para WTS hal tersebut merupakan berkah tersendiri bagi WTS di sepanjang jalur arteri Cikuasa Atas Merak. L, pelacur eks Sangkanila berusia 27 mengaku dalam semalam bisa menggaet sedikitnya 5 sopir. Bahkan wanita asal Indramayu, Jawa Barat tersebut, sejak adanya antrian dan tumpukan kendaraan, dia dan beberapa rekannya sesama profesi setiap hari bisa mendapatkan duit sedikitnya Rp 300 ribu permalam. (Putra, 2011).

Selain itu di Sulawesi Selatan disebut sebagai lalu lintas utama pengiriman Wanita Tuna Susila dari Pulau Jawa, untuk Kawasan Timur Indonesia. Di setiap tahunnya, jumlah WTS yang didatangkan mencapai 500 orang, dengan sasaran beberapa kabupaten/kota seperti Parepare dan Palopo serta kota luar provinsi

seperti Ambon dan Papua. Para WTS ini didatangkan dengan melibatkan jaringan mucikari dari beberapa kelompok di Makassar. Dinsos Makassar sejak 2003, telah mendata seluruh mucikari yang beraktivitas, namun data-data WTS yang mereka datangkan dari Pulau Jawa, tak terdeteksi jumlahnya. (NN, 2011).

Menurut Prasetyaningrum (1999) searah dengan semakin majunya teknologi dan informasi serta kecenderungan masyarakat yang semakin pragmatis untuk memenuhi kebutuhan ekonominya, maka “industri” seks komersial semakin kompleks dengan pengelolaan semakin profesional. Perputaran jual beli seks ini cukup menggiurkan yaitu US \$ 3 Milyar. Namun yang paling memprihatinkan dari semua itu adalah semakin banyaknya pelacur anak-anak yang ditemukan. Menurut Farid (Prasetyaningrum, 1999) sekitar 30 % dari total pekerja seks di Indonesia adalah anak-anak. Menurut Jone, (Prasetyaningrum, 1999) ada lebih dari 150.000 anak yang melacur atau dilacurkan. Menurut Koentjoro (1999), meningkatnya fenomena pelacuran sejalan dengan terjadinya krisis ekonomi yang berkepanjangan, dan akhirnya menjadi krisis multi dimensional, sehingga mempengaruhi pelacuran. Hal ini mendorong pemerintah untuk lebih serius lagi mengembangkan program-program penanganan masalah pelacuran serta mencari terobosan baru untuk berpacu dengan semakin meningkatnya jumlah wanita tuna susila.

Menurut Zaenal (2003), pada tahun 2003, jumlah WTS di bawah usia 18 tahun sesuai urutannya Surabaya di urutan 1 dengan sekitar 4.990 orang, Bandung 2.511 orang, Semarang 1.623 orang, Jakarta 1.244 orang, sedang di Yogyakarta

terhitung hanya 520 anak. Sementara di Surakarta dari sekitar 80 WTS yang sedang mengikuti pembinaan, 25% diantaranya berusia di bawah 20 tahun.

Wanita Tuna Susila yang berada di dalam lokalisasi atau luar lokalisasi (liar) berdampak tidak baik bagi keamanan dan ketertiban di masyarakat. Ulasan ini diperkuat oleh keterangan dari salah seorang penghuni WTS (SF) yang dibina di Panti Rehabilitasi Wanita Utama. Menurut SF, di tempat lokalisasi yang pernah di tempati (Sragen) sering terjadi keributan dengan warga sekitar, perkelahian antar pengunjung, perjudian, serta pencurian, bahkan pernah terjadi penganaiyaan yang nyaris berujung pembunuhan. Begitu pula ketika SF “beroperasi di luar lokalisasi” di daerah gilingan, hampir sama dengan yang terjadi di dalam lokalisasi, sering terjadi keributan antar pengunjung, antar WTS dan bahkan dengan petugas ketertiban. Menurut Koentjoro (1999) hal tersebut disebabkan bahwa dengan adanya WTS yang mangkal di suatu tempat maka sekitar tempat tersebut akan menjadi ramai dan suasana akan menjadi tidak tertib dan juga di tempat tersebut rawan terhadap orang-orang mabuk yang sering mengganggu siapa saja yang bisa dijumpai bahkan rawan perampasan, penodongan. Bagi lingkungan lokalisasi sedikit ada perbedaan di mana suasananya lebih bisa dikendalikan daripada lingkungan di luar lokalisasi

Bagi wanita menjadi WTS adalah pilihan yang berat, meski sebenarnya banyak pilihan lain yang lebih bermartabat dibandingkan memilih menjadi WTS. Hal ini terungkap dalam satu kutipan wawancara yang berhasil penulis lakukan dengan salah seorang WTS di panti rehabilitasi.

..terdesak kebutuhan mbak. keluarga saya miskin, saudara-saudara sudah tidak peduli, saya harus cari biaya untuk makan sehari-hari. Kalau ada

saya ya saya sebenarnya pengen sekali kerja yang lebih baik lagi, tidak seperti ini (wawancara NN-1; 2011)

Subjek lain mengungkapkan pernyataan yang hampir sama, seperti berikut ini:

Saya orang miskin, ndak punya keterampilan bagaimana saya bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari anak saya?. saya ya sadar pekerjaan seperti ini ndak benar, tapi saya sendiri sebenarnya dulu juga ndak berpikir kapan akan menghentikan pekerjaan saya itu. Sampai akhirnya saya berhenti karena tertangkap petugas dan dibawa ke sini (panti rehabilitas) (wawancara NN - 2 2011)

Berdasarkan kutipan wawancara dengan subjek menunjukkan salah satu pemicu atau dorongan menjadi wanita tuna susila antara lain karena kemiskinan. Menurut NN rata-rata teman WTS yang dikenal berasal dari pelosok desa, dari 20an yang dikenal hampir semua dari keluarga miskin, berpendidikan rendah, tidak memiliki keterampilan, dan sebagian diantaranya berstatus janda (pernah menikah).

Pengakuan beberapa WTS, bahwa sebenarnya jika mereka boleh memilih, mereka tidak ingin jadi WTS, tetapi apa daya tidak punya kepandaian ataupun keterampilan. Menurut Hudiono (dalam Apriani, 2006) ada beberapa faktor yang mendorong seseorang menjadi WTS. Secara umum, perempuan menjadi WTS disebabkan oleh kemiskinan, kebodohan, lapangan pekerjaan yang terbatas, kurangnya keterampilan dan pengetahuan pada perempuan, serta urbanisasi yang dianggap sebagai jalan keluar bagi daerah namun kenyataannya tidak bisa diandalkan untuk memperoleh nafkah. Selain faktor tersebut lemahnya kontrol diri WTS juga akibat kurangnya pemahaman dan pengetahuan terhadap berbagai penyakit menular seksual (PMS) yang sangat berbahaya, salah satunya yaitu HIV

/ AIDS, yang sampai saat menjadi ancaman yang sangat menakutkan bagi semua orang, karena belum ditemukan obatnya serta sudah menimbulkan banyak korban jiwa tidak hanya orang dewasa tapi juga anak-anak.

Kurangnya pengetahuan para Wanita Tuna Susila (WTS) tentang HIV/AIDS ini merupakan salah satu faktor Wanita Tuna Susila masih tetap berani melakukan pekerjaan yang beresiko karena pengetahuan tidak hanya sekedar mengetahui melainkan bisa memahami, menjelaskan dan menginterpretasikan tentang HIV/AIDS yaitu cara penularan, gejala-gejalanya, cara deteksi, cara pencegahan/pengobatan. Peningkatan jumlah populasi penderita HIV/AIDS menimbulkan krisis kesehatan di dunia. Oleh karena itu informasi tentang HIV/AIDS menjadi sangat penting bagi WTS sebagai salah satu upaya pencegahan HIV/AIDS, hal ini mengingat semakin meningkatnya jumlah penderita HIV/AIDS.

Kasus AIDS pertama kali ditemukan di AS tahun 1981, oleh ahli kesehatan di Kota Los Angeles, ketika sedang melakukan penelitian kasus tentang empat pemuda/mahasiswa yang didalam tubuhnya ditemukan penyakit dengan penurunan kekebalan tubuh. Diketahui bahwa hasil akhirnya adalah virus HIV/AIDS. (Silalahi, 2004).

Di Kabupaten Mimika, di Timika Puluhan Wanita Tuna Susila di lokalisasi prostitusi Kilometer 10, Timika, Papua dinyatakan positif terinfeksi virus HIV. Sesuai data yang diterima *Antara News* dari Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kabupaten Mimika, di Timika, Rabu sekitar 10 persen dari WTS Kilo 10 yang berjumlah sekitar 294 orang sudah terinfeksi virus HIV. Ada sekitar

20-25 orang yang sampai saat ini mereka masih bekerja secara aktif dan hal ini dikhawatirkan akan menambah jumlah kasus HIV di Mimika, Papua. (Wibisono, 2009).

Kota Lubuk Linggau, Sumatera Selatan sedikitnya ada 14 wanita tuna susila dinyatakan positif terjangkit AIDS oleh dinas kesehatan setempat. Hal ini diketahui berdasarkan tes darah terhadap 200 WTS yang dilaksanakan di lokasi yang ada di Kota Lubuk Linggau. Pihak Dinas Kesehatan setempat saat ini terus melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap WTS di lokasi Patok Besi, Kelurahan Sumber Agung, Kecamatan Lubuk Linggau Utara I. (Benny, 2011). Hal serupa juga diungkap oleh Komisi Penanggulangan AIDS Nasional yang mengemukakan bahwa pengidap HIV/AIDS di Indonesia sebagian besar ditemukan diantara Wanita Tuna Susila (WTS) yang jumlahnya diperkirakan berkisar 190.000-270.000 orang. Jumlah orang yang diperkirakan rawan tertular HIV sebanyak 13-20 juta orang, kelompok masyarakat yang paling tinggi tingkat penularannya adalah penjaja seks, dan pengguna Napza suntik. Penderita HIV pada wanita berisiko tinggi ini cukup tinggi. (Baharuddin, 2008).

Berdasarkan data statistik Departemen Kesehatan (Depkes), jumlah pengidap yang dilaporkan sejak 1 Januari hingga 31 Desember 2010, kasus HIV/AIDS Di Indonesia mencapai 4.158 dan 1.266 pengidap terinfeksi HIV. Dari data tersebut, terjadi peningkatan yang sangat signifikan dari tahun ke tahun. Peningkatannya dapat dilihat dari 5 tahun terakhir dari tahun 2006, 2007, 2008, 2009 dan 2010. Pada tahun 2006, jumlah kasus baru sebesar 2.873 kasus, kemudian meningkat lagi pada tahun 2007 sebesar 2.947 kasus. Sedangkan pada

tahun 2008 meningkat pesat sebesar 4.969 kasus, kemudian sempat mengalami penurunan pada tahun 2009 sebesar 3.863 kasus. Dan pada tahun 2010 mengalami peningkatan lagi yang jumlahnya mencapai 4.158 kasus. (Ditjen PP & PL Depkes RI, 2010).

Adapun berdasarkan data statistik penderita yang dilaporkan oleh Ditjen PPM dan PL sampai Bulan September 2009, jumlah penderita HIV/AIDS di Indonesia telah mencapai 18.442 kasus dengan kematian 3.708 kasus (20,1%), dan yang tidak diketahui sebanyak 87 orang (0,47%). Berdasarkan faktor resikonya meliputi: heteroseksual sebanyak 9166 orang (49,7%), IDU (*Injection Drug User*) sebanyak 7506 orang (40,4%), homo-biseksual sebanyak 627 orang (3,4%), transmisi perinatal sebanyak 461 orang (2,5%), dan yang tidak diketahui sebanyak 682 orang (3,7%). Berdasarkan golongan umur meliputi: bayi dan balita sebanyak 364 orang, anak usia 5-14 tahun sebanyak 107 orang, remaja dari usia 15-19 tahun sebanyak 551 orang, dan penduduk umur 20-29 tahun sebanyak 9142 orang (Depkes,2009). Mengingat penderita HIV/AIDS terbanyak terdapat pada usia 20-29, maka perlu pemahaman tentang pengetahuan dan pencegahan terhadap HIV/AIDS kepada remaja sejak dini sebagai upaya sosialisai (KPAN, 2002). Pada tabel 1 dipaparkan Jumlah Penderita HIV/AIDS Di Indonesia berdasarkan Data Depkes.

Tabel 1
Penderita HIV/AIDS Di Indonesia berdasarkan Data Depkes

No	Tahun	Kasus HIV/AIDS	Penderita HIV/AIDS
1	2006	2.873	115 orang
2	2007	2.947	35 orang
3	2008	4.969	43 orang
4	2009	3.863	44 orang
5	2010	4.158	228 orang

(depkes, 2011)

Berdasarkan data yang diperoleh di atas bahwa setiap tahunnya kasus maupun penderita HIV/AIDS semakin bertambah walaupun sempat mengalami penurunan pada tahun 2006. Namun hal tersebut tidak berlangsung lama, karena penularan dan penyebaran HIV/AIDS ini sangat cepat terutama bagi Para Wanita Tuna Susila. Dapat dilihat dari tahun 2007-2010, dimana tiap tahunnya mengalami suatu peningkatan.

Adapun jumlah penderita HIV/AIDS di Jawa Tengah hingga September 2009 telah mencapai 669 kasus dan angka kematian penderita sebanyak 238 kasus. Prevalensi kasus HIV/AIDS di Jawa Tengah sebanyak 1,71 per 100.000 .penduduk. Data di Kota Surakarta menunjukkan adanya kasus HIV/AIDS sebanyak 78 (54 HIV dan 24 AIDS) yang muncul sejak tahun 1999 dan meningkat tajam di tahun 2006. Distribusi kasus HIV/AIDS berdasarkan umur sampai Bulan Oktober 2006 menunjukkan umur terbanyak yang terkena HIV/AIDS adalah umur 25-34 tahun, selanjutnya umur 15-24 tahun yang berjumlah 115 orang (Depkes, 2006). Berdasarkan data Departemen Kesehatan RI, sampai December 2007 jumlah kasus HIV/AIDS di Surakarta sebanyak 35 orang, meningkat sampai December 2008 jumlah kasus sebanyak 43 orang, dan sampai Maret 2009 jumlah kasus sebanyak 44 orang (Depkes, 2009). Jumlah

kasus hingga Maret 2010 sebanyak 228 orang. Berdasarkan laporan data KPAD Surakarta selama 2005 hingga September 2010 jumlah penderita HIV/AIDS mencapai 447 kasus.

Jumlah kasus HIV/AIDS yang semakin meningkat ini disebabkan karena minimnya pengetahuan masyarakat akan penyebaran HIV. Sebagian besar dari pasien yang terkena merupakan pengguna narkoba dan wanita tuna susila (WTS). Menurut Ernawati (dalam Rahmat 2009) bahwa masih banyak WTS yang belum memahami akan bahaya yang disebabkan HIV/AIDS. Jadi mulai sekarang pengelola lokalisasi dan tempat hiburan hendaknya memiliki kepedulian akan hal tersebut. Selain kurangnya pengetahuan hal tersebut, sebagian yang tertular tidak mau menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual.

Kenyataannya program pencegahan HIV/AIDS yang diterapkan di Indonesia masih ditujukan pada kelompok yang dianggap berisiko saja seperti pekerja seks, pengguna pekerja seks, pengguna obat-obatan napza, dan lain-lain. Program pencegahan belum menyentuh pihak-pihak yang tidak teridentifikasi secara nyata berperilaku berisiko, misalnya keluarga para WTS, para petugas kesehatan. Kenyataan di atas, semestinya orang-orang dekat wanita tuna susila maupun para petugas juga perlu dijadikan sasaran program pencegahan HIV/AIDS, dengan penanaman pengetahuan dan sikap sejak dini dapat diberikan.

Para mantan Wanita Tuna Susila yang tinggal di dalam panti rehabilitasi hendaknya dibekali pengetahuan tentang HIV/AIDS sehingga bisa mengontrol dirinya untuk tidak terjun kembali sebagai WTS setelah mereka keluar dari panti, namun selama ini seluk beluk kesehatan tentang HIV/AIDS masih belum cukup

dipahami baik masyarakat luas (hidung belang) ataupun WTS itu sendiri. Akibat tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk menghadapi berbagai perubahan, maka timbul gejolak dan masalah dengan diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Para WTS terjebak dalam masalah psikologis, sosial emosional, perekonomian dan gaya hidup yang kadang-kadang sangat merugikan diri sendiri. Para WTS semakin sulit melepaskan dari jerat perilaku seksual yang memiliki risiko tinggi terkena HIV/AIDS.

Instansi Pemerintah Surakarta khususnya menempatkan para Wanita Tuna Susila untuk di panti rehabilitasi sosial sebagai salah tempat yang aman untuk mereka, selain itu mereka akan mendapatkan bimbingan, penyuluhan, dan pembekalan bagi setiap WTS. Salah satu contohnya yaitu Panti Rehabilitasi Wanita Utama. Berdasarkan data dari salah seorang petugas Panti Rehabilitasi Wanita Utama tahun 2008 WTS yang masuk sejumlah 80 orang, tahun 2009 sejumlah 160 orang, dan tahun 2010 sejumlah 118 orang, tetapi setelah melewati masa rehabilitasi 38 orang keluar, dan ditahun 2011 tinggal 80 orang yang berada didalam panti rehabilitasi tersebut. Data tersebut didapat dari perekrutan selama dua kali dalam setahun.

Penulis tertarik meneliti mengenai pengetahuan HIV/AIDS dengan Kontrol diri pada Wanita Tuna Susila dikarenakan adanya kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan sehingga banyak permasalahan yang muncul salah satunya adalah semakin meningkatnya Wanita Tuna Susila yang masuk dan tinggal didalam panti rehabilitasi.

Berdasarkan paparan latar belakang permasalahan di atas maka pertanyaan pada penelitian ini adalah: “Apakah ada hubungan antara pemahaman tentang HIV/AIDS dengan kontrol diri pada mantan Wanita Tuna Susila?”. Guna menjawab pertanyaan tersebut maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara pemahaman tentang HIV/AIDS dengan kontrol diri pada mantan wanita tuna susila”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah untuk mengetahui:

1. Apakah ada hubungan antara pemahaman HIV/AIDS dengan kontrol diri pada mantan wanita tuna susila di panti rehabilitasi.
2. Tingkat pemahaman tentang HIV/AIDS dan kontrol diri pada mantan wanita tuna susila.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi subjek penelitian. Hasil penelitian ini memberi informasi tentang hubungan antara pemahaman tentang HIV/AIDS dengan kontrol diri, sehingga diharapkan subjek memahami bahaya HIV/AIDS secara lebih mendalam sehingga akan meningkatkan kontrol diri dan meningkatkan kesadaran WTS untuk kembali ke lingkungan masyarakat dan meninggalkan kehidupan prostitusi yang selama ini dijalani.

2. Bagi panti rehabilitasi. Hasil penelitian ini diharapkan memberi informasi agar panti rehabilitasi semakin intensif memberikan bimbingan, dukungan sosial maupun moril kepada para mantan WTS agar kembali dalam kehidupan yang normal, serta memberi hasil empiris mengenai hubungan antara pemahaman tentang HIV/AIDS dengan kontrol diri pada mantan wanita tuna susila dan diharapkan dapat menangani masalah mantan wanita tuna susila dengan memberikan jalan keluar yang efektif.

3. Bagi peneliti selanjutnya. Hasil penelitian ini memberikan wacana pemikiran dan sumbangan informasi berupa data-data empirik tentang hubungan antara pemahaman tentang HIV/AIDS dengan kontrol diri pada mantan wanita tuna susila di panti rehabilitasi, sehingga dapat digunakan sebagai salah satu sumber acuan dalam penelitian yang sejenis.